

## **BAB III**

### **PROSES MASUKNYA ISLAM DI WONOSOBO PADA MASA DEMAK DAN MATARAM ISLAM**

#### **A. Proses Masuknya Islam di Wonosobo Pada Masa Demak**

Nusantara (Indonesia) merupakan negara strategis, baik secara geografis maupun geopolitis. Letak Indonesia ini merupakan posisi silang dunia yang menghubungkan benua dan samudra.<sup>1</sup> Secara langsung maupun tidak langsung, posisi ini menyebabkan masuknya peradaban dunia, termasuk pengaruh Islam. Agama ini mulai tersebar ke daerah pesisir dan sedikit demi sedikit masuk ke daerah pedalaman, termasuk Wonosobo.

Sebelum Islam masuk dan berkembang di Wonosobo, pengaruh Hindu-Buddha sudah membentuk kebudayaan dan kebiasaan di dalam masyarakat. Aspek kebudayaan Hindu-Buddha berkembang keseluruh wilayah Nusantara dan membentuk realitas sosial, budaya, dan keagamaan sebelum Islam menginjakkannya ajarannya di Nusantara.<sup>2</sup>

Menurut Kusnin Asa, wilayah Wonosobo, Banjarnegara, dan sekitarnya pada zaman kuno merupakan wilayah Mataram Kuno, Dinasti Sanjaya maupun Syailendra.<sup>3</sup> Kira-kira 600 M, Ratu Sanjaya menaklukan atau mendirikan kerajaan di wilayah Bagelen. Satu abad kemudian keratonnya

---

<sup>1</sup> A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 2.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 38-39

<sup>3</sup> Kusnin Asa, dkk., *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindu-Buddha, dan Islam*, Wonosobo: Bhakti Tunas Perkasa, 2008, hlm. 48.

dipindahkan ke wilayah Wonosobo. Wilayah Kerajaan Sanjaya tersebut berbentuk segitiga, tempat yang sekarang dikenal dengan Ledok merupakan pojok paling utara dari Bagelen, basisnya pantai selatan, dan puncaknya gunung Prahu (Dieng).<sup>4</sup>

Kerajaan Mataram Kuno telah mampu menundukkan daerah Wonosobo dengan mendirikan komplek candi di Dieng.<sup>5</sup> Kemudian di daerah Selomerto, juga mendirikan Candi Bogang. Berdasarkan observasi peneliti, candi tersebut sudah rusak sehingga yang jelas tersisa ialah Patung Buddha tanpa kepala dan reruntuhannya. Namun terdapat prasasti yang belum dapat dibaca.

Sedikitnya ada sembilan prasasti dan banyak sekali peninggalan agama Hindu-Buddha yang ditemukan di Wonosobo. Salah satu prasasti yang ditemukan yaitu Prasasti D. 10 (776 S). Prasasti ini ditemukan di Wayuku, Dieng dengan tinggi 97 cm dan angka tahun 776 Saka (854 M). Isi dari prasasti ini ialah tentang adanya penetapan tanah sawah di Wayuku sebagai sima<sup>6</sup> yang

<sup>4</sup> Van der Meulen, SJ. WJ., 1988 dalam Radix Penaldi, *Menemukan Kembali Jati Diri Bagelen*, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 1994, hlm. 4-6.

<sup>5</sup> Lihat lampiran I, Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno, hlm. 96.

<sup>6</sup> Sima adalah status desa istimewa yang dibebaskan dari sebagian pajaknya. Kusnin Asa, dkk., *op.cit.*, hlm. 55.

dilakukan oleh Rakai Sisair Pu Wiraja dan hasil sawah itu untuk membiayai perawatan bangunan Abhayananda.<sup>7</sup>

Prasasti tersebut sudah di bawa ke Museum Nasional dan sekarang berada di Leiden, Belanda. Sedangkan peninggalan Hindu-Buddha yang sampai saat ini masih ada berupa perkomplekan candi di Dieng, Arca Dewa, Arca Dewi, Nandi, Lingga dan Yoni, serta perlengkapan-perlengkapan candi, seperti kala, menara candi, pintu candi, Siva Trisirah, Jaladwara dan lain sebaginya.<sup>8</sup>

Beberapa peninggalan di atas menggambarkan pengaruh Hindu-Buddha di Wonosobo. Pada tahun 776 S (854 M) sudah terdapat tata tertib dan tata pemerintahan di Wonosobo, terutama Dieng dan Selomerto. Hal ini dapat dilihat dengan keputusan di dalam sebuah prasasti batu yang menetapkan desa Wayuku sebagai sima yang dilakukan oleh Rakai Sisair Pu Wiraja dan hasil sawah itu untuk membiayai perawatan bangunan Abhayananda.

Kemudian pengaruh kerajaan berikutnya belum dapat diketahui karena keterbatasan sumber dan peninggalannya. Baru pada tahun 1522 M,

<sup>7</sup> Jumlah tulisan yang ada pada prasasti D. 10 ialah 6 baris. Prasasti ini disebut dengan prasasti Wayuku karena ditemukan di Wayuku, Dieng. Kemudian dibawa ke Museum Nasional dan diberi nomor D. 10. Sekarang ini, prasasti tersebut berada di Leiden, Belanda. Kholid Arif dan Otto Sukatno, *Mata Air Peradaban: Dua Milenium Wonosobo*, Yogyakarta: LKiS, 2010, hlm. 51.

<sup>8</sup> Lihat lampiran 9-12, Beberapa peninggalan kerajaan Hindu-Buddha yang masih tersimpan di Museum Kailasa (Dieng) dan di Selomerto, hlm. 104-107.

dinyatakan bahwa Wonosobo merupakan bagian dari daerah Pengging.<sup>9</sup> Pengging ialah bekas wilayah Kerajaan Majapahit. Dapat diketahui bahwa setelah pengaruh Mataram Kuno masuk ke Wonosobo, kemudian digantikan oleh kerajaan Majapahit. Majapahit dibawah kekuasaan Hayam Wuruk mampu menundukkan Nusantara dengan Sumpah Palapa Gajah Mada. Berita Wonosobo yang merupakan bagian dari wilayah Bagelen dapat dilihat dalam studi H.J de Graaf yang dibuat oleh A.J Vander yang menyatakan bahwa Bagelen merupakan tanah perdikan Majapahit. Wilayah ini mendapat otonomi yang sangat luas karena letaknya yang jauh dari pusat kerajaan.<sup>10</sup>

Kemudian dengan melemahnya pengaruh kekuatan besar Majapahit, Wonosobo menjadi bawahan Demak dan Mataram Islam di bawah pengawasan Bagelen.<sup>11</sup> Terutama dengan naik tahtanya Sultan Trenggana (1521-1545 M), Kerajaan Islam Demak semakin kuat dan berkembang. Daerah Bagelen dan sekitarnya berhasil dipengaruhi oleh para wali dalam rangka penyebaran agama Islam.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Kusnin Asa, dkk., *op. cit.*, hlm. 105.

<sup>10</sup> Bappeda Tingkat II Purworejo, *Konsep Sejarah Bagelen hingga Kabupaten Purworejo dari Sejarah Mataram Kuno hingga Sekarang*, Purworejo: Humas Daerah Purworejo, 1993, dikutip dari Brandes J.L.A, 1913, hlm. 19.

<sup>11</sup> Bagelen ialah wilayah yang sekarang ini dikenal dengan kota Purworejo. Pada abad ke-17, Wonosobo merupakan wilayah dari tanah Bagelen. Lihat peta Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo*, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 2002, hlm. 68. Lihat lampiran 3, Peta Wilayah Bagelen Pada Masa Kekuasaan Mataram Islam, hlm. 98.

<sup>12</sup> Radix Penadi, *op.cit.*, hlm. 21.

Pada masa inilah, agama Islam mulai masuk dan berkembang di Wonosobo. Saat itu, Demak sudah menjadi pusat ibadat umat Islam yang baru timbul.<sup>13</sup> Selanjutnya mereka mulai menyebarluasnya ke berbagai daerah, hingga Bagelen. Islamisasi sebelah Timur sungai Lukula dilakukan oleh Sunan Geseng. Sebelah Barat dilakukan oleh seorang ulama bernama Syaikh Baridin, sebelah Barat Banyumas dilakukan oleh Bupati dan para ulama, salah satunya ialah Makduwali atas perintah Sultan Demak.<sup>14</sup>

Sedangkan di Wonosobo dilakukan oleh Ki Gede Wanasaba yang disebut sebagai wali nukhba (utusan Kerajaan Demak). Berdasarkan Langgam Asmaradana, pupuh XXIX, bait 10-13, disebutkan bahwa terdapat wali nukhba<sup>15</sup> sebagai penerus walisanca yang menyebarluaskan agama Islam ke seluruh Jawa, termasuk Wonosobo yang dilakukan oleh Ki Gede Wanasaba. Pada serat *Walisana* yang ditulis oleh Sunan Giri, disebutkan bahwa Ki Gede Wanasaba yang merupakan utusan dari Kerajaan Demak diperintahkan untuk menjalankan dakwah Islamiah di Wonosobo.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> A. Daliman, *op. cit.*, hlm. 129.

<sup>14</sup> Soewedi Montaha dalam Radix Penadi, *op.cit.*, hlm. 23.

<sup>15</sup> Nukba merupakan sebutan untuk penyebar Islam yang merupakan penerus *walisongo*. *Walisanca* tidak hanya berjumlah sembilan. Wali-wali yang lain, yang jumlahnya sampai mencapai ribuan itu disebut *Wali Nukba*. Menurut Ensiklopedi Arab *Al Munjid* 1937, cetakan Beirut, halaman 545 dan 924, “Nukba” berarti “belakangan”, atau “pengganti”. Lihat Slamet Priyadi, 2012, *Serat Wali Sana, Sanjak 29 Bait Ke 3, Sunan Giri II*, Tersedia pada <http://cigombong80.blogspot.com/2012/12/serat-wali-sana-sanjak-29-bait-ke-3.html>, diakses pada tanggal 16 Februari 2012.

<sup>16</sup> Kholid Arif dan Otto Sukatno, *op. cit.*, hlm. 365.

Penuturan Langgam Asmaradana, pupuh XXIX, bait 10-13 ialah sebagai berikut.

Kang nututi ambek wali/Anenggih Sunan Tembayat/lan Sunan Giri Parepen/Jeng Sunan Kuduskelawan/Sultan Syah ‘Alim Akbar/ Pangeran Wijil Kadilangu/Kalawan Kewangga//Ki Gede Kenanga Pengging/malihe Pangeran Konang/lawan Pangeran Cirebon/ lan Pangeran Karanggayam/Myang Ki Ageng Sesela/tuwin sang Pangeran Panggung/Pangeran ing Surapringga//lan Kiai Juru Mertani/ing Giring myang Pamanahan/ Buyut Ngerana Sabran (g) Kulon/lan **Ki Gede Wanasa**/Panembahan Palembang/Ki Buyut ing Banyubiru/lawan Ki Ageng Majastrala/Malihi Ki Ageng Gribig/Ki Ageng ing Karotangan/Ki Ageng ing Toyajene/ lan Ki Ageng Tuja Reka/pamungkas wali raja/nenggih Kanjeng Sultan Agung/kasebut wali Nubuwa//

Terjemahan:

Adapun berikutnya yang bergelar wali adalah Sunan Tembayat dilanjutkan Sunan Giri Parepen, Sunan Kudus seterusnya Sultan Syah ‘Alim Akbar, Pangeran Wijil Kadilangu, serta Pangeran Kewangga. Ki Ageng Kenanga Pengging yang kemudian bergelar Pangeran Konang. Selanjutnya Pangeran Cirebon dan Pangeran Karanggayam, hingga Ki Ageng Sesela (sela), Pangeran Panggung, Pangeran Surapringga. selanjutnya Ki Juru Mertani di Giring sampai (Ki Ageng) Pamanahan, Buyut Ngerang, Pangeran Sabrang Kulon dan **Ki Gede Wanasa**. Juga Panembahan Palembang, Ki Buyut Banyubiru, serta Ki Ageng Majastrala yang akhirnya bergelar Ki Ageng Gribig. Dilanjutkan Ki Ageng Karotangan, Ki Ageng ing Toyajene (Ki Ageng Bayu Kuning) serta Ki Ageng Tuja Reka. Yang terakhir adalah “wali raja”, yakni (Kanjeng) Sultan Agung. Mereka semua disebut wali Nubuwa. Atau memiliki “nubuah” kewalian.<sup>17</sup>

Nubuwa/nubuah/nukhba sendiri dijelaskan oleh Widji Saksono dengan menyitir kitab Walisana. Selain itu, Ia juga menyatakan bahwa Walisongo hanya berjumlah delapan. Dalam pupuh Asmaradana XXIX, bait 3-8 disebutkan sebagai berikut.

Waliyullah tanah jawi/mung woluwilangane/dene kang ambawa dewe/angislamaken kabudan/ngradinaken agama/samya kasebut

---

<sup>17</sup> Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 20.

sinuhun/tegese pepunden echak/Sunan Ngampel kang rumiyin/Sunan Gunung Jati nulya/Sunan Ngudung katigane/Sunan Giri giri Gajah/Sunan Makdum ing Benang/Sunan ‘Alim ing Majagung/Sunan Mahmud ing Darajat// Anulya jeng Sunan kali/ka-sebut wali pamungkas/sinung luhur darajate/lan wali-wali sedaya/antuk hidayat mulya/pama nabi Kanjeng Rosul/Wolu karan Walisana// tegese dununing wali/kang manggon wali punika, liya punika pan akeh/tan kasebat wali sana/ ingaran wali nukhba/ nukhba tututan liripun, liring tututan sambungan// sambunganing para wali/punika wali anakan/anane pan wus amanggon/manggon dunungan ing bapa/bok kalebu golongan/nenggih wali kutub sewu/ewoning walining jagad// wali salumahing bumi/kang kasebut ing wirayat/anenggih sewu cacahe/ yekti samya kadu-nungan/aliya tanah-tanah/sambunging wali wolu/yekti akeh kewala.

#### Terjemahan:

Waliyullah Tanah Jawa, hanya delapan jumlahnya. Adapun yang paling terkenal, mengislamkan tradisi/ ajaran, menyebarkan agama. Selanjutnya mereka semua disebut sinuhun. Artinya (tokoh) leluhur yang sangat dihormati. Sunan Ngampel yang pertama, selanjutnya Sunan Gunungjati. Yang ketiga ialah Sunan Ngudung, Sunan Giri (di gunung) Gajah, Sunan Makhdum di Benang, Sunan Alim di Majagung, Sunan Mahmud di Drajet. Selanjutnya Sunan Kali yang selanjutnya disebut sebagai wali pamungkas (terakhir) yang memiliki derajat sangat luhur. Sementara wali-wali itu semua tersebut mendapat hidayah yang utama. Memahami ajaran nabi kanjeng rosul (Nabi Muhammad SAW). Hanya delapan yang mendapatkan sebutan Walisanga artinya tempat-tempat para wali. Yakni tempat tinggal para wali tersebut. Selain mereka memang masih banyak. Tetapi mereka tidak disebut sebagai walisanga. Mereka mendapat sebutan wali Nukhba yang berarti belakangan. Yakni sebagai wali penerus wali yang sudah ada. Mereka juga disebut sebagai wali anakan. Mereka sudah tidak lagi memiliki tempat sendiri. Tempat tinggal mereka ada ditempat tinggal bapaknya. Mereka semua disebut sebagai golongan wali kutub seribu. Ribuan dari walinya jagad berada di saentaro bumi. Sebagaimana yang terungkap dalam sebuah riwayat, jumlah mereka ribuan. Mereka disebut sebagai wali di beberapa tempat. Artinya penerus dari wali yang delapan tersebut memang banyak sekali jumlahnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 19-20.

Kemudian mengenai Ki Gede Wanasaba, Widji Saksono menguraikannya sebagai berikut.<sup>19</sup>

Dalam rangka menanamkan para kader dan menyebarkan para mubaligh ahli dakwah, Sunan Ampel mendorong Sayyid Es bin Maulana Ishaq ke Demak atas izin Prabu Majapahit sehingga Sayyid ini bergelar Sutamaharaja. Sedangkan Sayyid Ya'kub bin Maulana Ishaq atau Syaikh wali Lanang ditetapkan di Blambangan, Syaikh Waliyul Islam ke Pasuruhan kemudian ke Semarang. Kemudian Maulana Ishaq diutus ke Madura, antara lain ke Balega, lalu Sumenep, dan karena merasa tidak berhasil lalu kembali ke Malaka. Maulana Magribi di utus ke Banten, Maulana Gharibi ke Jawa Barat, Sayyid Jen (Zayn) dan Sunan Gunung Jati ke Cirebon, Syaikh Jumhur 'Alim ke Pajarakan, Syaikh Subabangip ke Ponorogo dan saentaro pesisir Jawa Timur bagian selatan. Raden Fatah ke Bintara (Demak), Syaikh Sabil ke Ngudung Muria, sedangkan Sayyid Ali Mukid ke Majagung. Murid-murid yang menjadi kader Walisanga dan disebut sebagai Wali nawbah atau wali pengganti adalah Sunan Tembayat di daerah Klaten, Sunan Gin Parepen, Pangeran Wijil di Kadilangu, Pangeran Kewangga, Ki Gede Kenanga di Pengging, Pangeran Konang, Pangeran Cirebon, Pangeran Karanggayam, Ki Ageng Sela, Pangeran Panggung, Pangeran Surapringga. Di Giring Gunungkidul ada Ki Juru Martani, Ki Ageng Pamanahan di Kota Gede Yogyakarta, Ki Buyut Pangeran Sabrang Kulon, **Ki Gede Wanasaba**, Panembahan Palembang, Ki Ageng Majastra, Ki Ageng Garibig di Jatinom Klaten, Ki Buyut Banyubiru, Ki Ageng Karotangan, Ki Ageng Toyajene, Ki Ageng Tayreka, dan Kanjeng Sultan Agung di Mataram.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum abad ke-17 M sudah ada pengaruh Islam di Wonosobo yang dibawa oleh Ki Gede Wanasaba yang bernama asli Raden Jaka Dukuh. Dari sumber di atas disebutkan bahwa ki Gede Wanasaba merupakan wali nukhba/ penerus Walisanga yang diutus oleh kerajaan Demak untuk menyebarkan agama Islam di Wonosobo.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 152.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Ki Gede Wonosobo merupakan putra dari Raden Jaka Bondan Kejawen dengan Dewi Retna Nawangsih. Ki Ageng Wonosobo mempunyai nama asli Raden Jaka Dukuh. Kemudian diambil mantu oleh Sunan Mojogung Gunung Jati dan namanya diganti menjadi Syaikh Kabitullah (Abdullah). Pada masa kejayaan Kerajaan Demak, beliau diutus untuk menyebarkan agama Islam di Wonosobo. Kemudian diberi julukan Ki Gede Wanasaba.<sup>20</sup>

Pada saat itu, masyarakat Wonosobo sebagian besar masih beragama Hindu-Buddha. Mereka mempercayai adanya Dewa yang menguasai jagad raya dan wajib disembah. Dengan masuknya Ki Gede Wanasaba, tidak berarti masyarakat Wonosobo kemudian berbondong-bondong masuk Islam. Hal ini dikarenakan kuatnya kepercayaan lama masyarakat lokal. Hal ini juga didukung dengan tidak adanya pengganti Ki Gede Wanasaba setelah ia meninggal hingga berpindahnya kekuasaan Demak ke Mataram Islam.

---

<sup>20</sup> Disampaikan pada sarasehan Sejarah Ki Wanu “*Melacak Sejarah Ki Wanu di Wonosobo*” di Desa Plobangan pada tanggal 26 November 2012. Sarasehan ini di selenggarakan oleh PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia) Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo (UNSIQ).

## B. Proses Masuknya Islam di Wonosobo Pada Masa Mataram Islam

Pada Abad ke-17, Wonosobo merupakan wilayah kekuasaan Mataram Islam di bawah tanah Pagelen/Bagelen (Purworejo). Pada saat itu, letak pusat pemerintahan Wonosobo di Desa Petjekelan (Kalilusi/ Kerteg) dengan Ki Tumenggung<sup>21</sup> Wiraduta sebagai bapak daerahnya.<sup>22</sup> Kemudian ketika kekuasaan Sultan Agung hampir berakhiran, letak pusat pemerintahannya telah dipindahkan ke Ledok dengan Tumenggung Jogonegoro sebagai kepala daerahnya.

### 1. Masa Pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M).

Sultan Agung ialah Raja Mataram Islam sebagai pengganti Sultan Anyokrowati. Pada masa pemerintahannya, Mataram Islam mengalami masa kejayaan. Sultan Agung Hanyakrakusuma bercita-cita mempersatukan kerajaan-kerajaan Jawa di bawah Mataram Islam. Sebagai langkah pertama, ia secara berturut-turut menaklukkan berbagai daerah, termasuk Wirosobo (1615), Lasem (1615), Pasuruhan (1616), Gresik (1618), dan daerah

---

<sup>21</sup> Pada tahun 1621, daerah pedalaman diperintah oleh seorang *tommagon*/Tumenggung. Radix Penaldi, *op. cit.*, hlm. 26.

<sup>22</sup> *Kenang-kenangan DPRDS, Kabupaten Wonosobo, 1950-1956*, t.t, hlm. 104. Lihat pula Skripsi Tanti Muljayanti, “Rekruitmen dan Partisipasi Politik Perempuan dalam Pemilu legislatif 2009 di Kabupaten Wonosobo”, *Skripsi*: tidak diterbitkan. Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, hlm. 90

lainnya.<sup>23</sup> Pada saat itu, kekuasaan Mataram meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat.<sup>24</sup>

Dalam beberapa operasi Sultan Agung, orang-orang Bagelen seringkali ikut berpartisipasi membantu Sultan Agung. Misalnya dalam penyerangan terhadap Batavia tahun 1629 M, penumpasan Pemberontakan Pati, penumpasan Pemberontakan Trunojoyo, dan lain sebagainya. Suhardi Ekajati dalam Radix Penadi menyatakan bahwa orang-orang Bagelen berbaris disebelah Selatan, orang-orang dari daerah pesisir berbaris di sebelah Utara, sedangkan orang-orang Banyumas berbaris di sebelah Barat.<sup>25</sup>

Pada masa kekuasaan Sultan Agung, Islam mengalami kemajuan dan keberhasilan yang pesat. Rakyat berbondong-bondong masuk Islam mengikuti rajanya yang sudah dulu memeluk agama Islam.<sup>26</sup> Kebijakan-kebijakan politik yang diterapkannya selalu penuh perhitungan dan dilandasi dengan nilai-nilai Islam.<sup>27</sup> Dengan kebijakan tersebut, Sultan

<sup>23</sup> Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977, hlm. 81.

<sup>24</sup> A. Daliman, *op. cit.*, hlm 285.

<sup>25</sup> Suhardi Ekajati, 1982, Radix Penadi, *op. cit.*, hlm. 26.

<sup>26</sup> Fredy Heryanto, *Mengenal Keraton Yogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Warna Grafika, 2003, hlm. 26.

<sup>27</sup> Ibnu Soewarno, *Sejarah Nasional Dunia*, Surabaya: Widya Duta, 1986, hlm. 40.

Agung berhasil mengembangkan Islam ke berbagai daerah, termasuk Wonosobo.

Wonosobo yang merupakan wilayah pedalaman tidak luput dari perhatiannya. Ia mengutus tiga orang ulama untuk datang dan menyebarkan Islam di Wonosobo. Ketiga pengelana tersebut ialah Kyai Walik, Kyai Kolodite, dan Kyai Karim.<sup>28</sup> Kemudian pada perkembangannya, Kyai Karim berada di daerah Ledok, Kyai Kolodite berada di dataran tinggi Dieng, sedangkan Kyai Walik berada di sekitar kota Wonosobo sekarang ini.

#### a. Kyai Walik

Berdasarkan cerita tutur, Kyai Walik menyebarkan Islam di wilayah Wonosobo (sekarang). Ia telah melahirkan seorang tokoh agama yang termashur yaitu K.H Muntaha. Selanjutnya ia mengembangkan Islam dengan mendirikan Pondok Pesantren al-Asy'ariyah Kalibeber yang mengkhususkan pada Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Namun demikian, Djoko, dkk., menyatakan bahwa Kyai Muntaha ialah seorang ulama yang datang dari Yogyakarta pada awal abad ke-19. Ia datang ke desa Kalibeber untuk mengajarkan Islam dengan mendirikan masjid. Kemudian dilanjutkan oleh putranya yang

---

<sup>28</sup> Djoko. 1994-1995. *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*. Wonosobo: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo dengan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, hlm. 58.

<sup>29</sup> Ahmad Muzan, *NU Wonosobo dari Masa ke Masa (Sejarah dan Wacana Pemikiran Keislaman)*, Wonosobo: Fatanugraha, 2003, hlm. 1-2.

bernama Kyai Durakhim dan Kyai Asy'ari yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren di Kalibeber untuk mengajarkan Islam pada tingkat yang lebih tinggi. Pondok ini sampai sekarang ini masih kokoh berdiri dengan beberapa kali renovasi.<sup>30</sup>

b. Kyai Karim

Kyai Karim menyebarkan Islam di daerah Ledok (Plobangan sekarang ini). Kemudian ia melahirkan seorang penguasa Wonosobo yang dikenal bernama Singowedono. Setelah mendapatkan hadiah daerah di Selomerto dari Kerajaan Mataram dan diangkat sebagai penguasa daerah tersebut, namanya berganti menjadi Tumenggung Jogonegoro.<sup>31</sup> Jogonegoro kemudian memindahkan pusat kota Wonosobo ke Selomerto yang dianggap lebih baik letaknya.

c. Kyai Kolodite

Kyai Koloditemerupakan salah satu tokoh penyebar Islam yang berada di dataran tinggi Dieng. Ia mengajarkan Islam di Dieng dengan menerapkan metode yang diajarkan oleh Sultan Agung. Metode tersebut ialah memadukan nilai Islam dengan kebudayaan Jawa yang telah tercampur dengan pengaruh Hindu-Buddha. Seperti mantra yang diambil dari do'a-do'a ajaran Islam dalam upacara pemotongan rambut gimbal di

---

<sup>30</sup> Djoko, *op. cit.*, hlm. 64. Lihat pula perjuangan K.H Asy'ari yang kemudian dilanjutkan oleh K.H Muntaha. Ahmad Muzan, *Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha*, Wonosobo: Pustaka Fatanugraha, 2007, hlm. 15-25.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

Dieng. Melalui metode tersebut, Islam mampu diterima oleh masyarakat Dieng.<sup>32</sup>

## 2. Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677 M).

Pada tahun 1645 Sultan Agung mangkat dan digantikan oleh putranya, Amangkurat I. Raja baru ini bersikap lemah terhadap Belanda. Tahun 1646 melalui suatu perjanjian, Mataram mengakui kedaulatan Belanda di Batavia. Sebaliknya, Mataram boleh berdagang secara bebas kecuali di Ternate, Ambon, dan Banda. Sejak saat itu, kegiatan Mataram dalam bidang perdagangan dibatasi, sedangkan Belanda semakin leluasa bergerak.<sup>33</sup>

Amangkurat I tidak populer di dalam negeri sebab ia tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat. Kepada utusan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*), Rijcklof van Guns, ia pernah mengatakan bahwa rakyatnya tidak mempunyai hak untuk hidup makmur karena hanya akan menjadi bahaya bagi kekuasaannya.<sup>34</sup> Akibatnya rakyat merasa tidak senang

<sup>32</sup> Lihat lampiran 19, hlm. 114, berupa Lingga yang bertuliskan huruf Arab. Berdasarkan penjelasan dari pengaga Museum, Lingga ini ditemukan di Dieng Wetan, dekat pekarungan Kyai Kolodete yang kemudian diberi angka 101 dan 208. Kedua lingga ini ditemukan tidak dalam waktu yang bersamaan. Lingga nomor 101 bertuliskan huruf Arab yang dapat dibaca “Muhammad”. Kemudian lingga nomor 208 juga bertuliskan huruf Arab, akan tetapi belum dapat dibaca sampai saat ini karena tulisannya yang sudah kabur. Kedua lingga ini sekarang tersimpan di Museum Kailasa, Dieng.

<sup>33</sup> Sutrisno Kutoyo, *op. cit.*, hlm. 82-83.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

dan ada yang ingin menggulingkan pemerintahannya. Salah satunya ialah pangeran dari Sampang, Madura yang bernama Trunojoyo.<sup>35</sup>

Pada masa pemerintannya, terjadi pemberontakan yang dikenal dengan pemberontakan Trunojoyo. Babad Trunojoyo dan Suropati menyatakan ketidaksenangan pangeran Trunojoyo terhadap pemerintahan Mataram, terutama Amangkurat I. Pemberontakan ini dipicu oleh rasa dendam Trunojoyo karena terbunuhnya sang ayah akibat kekejaman Amangkurat I tahun 1656.<sup>36</sup>

Tindakan Trunojoyo mendapat dukungan dari berbagai pihak. Selain Raden Kajoran, Pangeran Giri pun mendukungnya. Ribuan orang Bugis dari Makasar juga turut berperan dalam pemberontakan ini. Mereka membenci Mataram karena tidak mau menolongnya ketika berperang melawan VOC. Akhirnya mereka pun bersekutu dengan Trunojoyo.<sup>37</sup>

Pada tahun 1675 berkobarlah pemberontakan Trunojoyo. Orang-orang Makasar membakar pelabuhan sepanjang Jawa Timur, kemudian pasukan Trunojoyo memasuki Jawa, dan merebut Surabaya. Pasukannya

<sup>35</sup> Trunojoyo adalah putra Demang Melaya yang kemudian diangkat menjadi menantu oleh Panembahan Kajoran dan dibesarkan di Mataram. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, keluarga Trunojoyo dipaksa pindah dari Madura ke Mataram. Pemerintahannya dianggap tidak sesuai oleh Trunojoyo. Trunojoyo mengetahui bahwa masyarakat Madura tidak puas hidup di Mataram. Sementara itu, Cakraningrat II sebagai bupati Madura terlalu tunduk pada Mataram. Hal ini mengakibatkan kebencian Trunojoyo. Lihat Ardian Kresna, *Sejarah Panjang Mataram*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hlm. 63-64.

<sup>36</sup> Kholid Arif dan Otto Sukatno, *op. cit.*, hlm. 375.

<sup>37</sup> Ardian Kresna, *op. cit.*, hlm. 65.

dapat dengan mudah menduduki wilayah Blambangan, Pasuruan, Gresik, Surabaya, Rembang, Tuban, hingga Semarang. Hampir seluruh pelabuhan dan pantai utara telah dikuasai Trunojoyo.

Sementara itu, dalam keraton terjadi perpecahan. Satu pihak mendukung kehadiran permintaan bantuan VOC, sedangkan pihak lain menolaknya. Amangkurat I merasa tidak mampu mengatasinya sendiri sehingga secara terus-menerus meminta bantuan kepada VOC. Akibatnya sedikit demi sedikit wilayah Mataram diambil oleh VOC. Hampir seluruh Jawa Barat dikuasainya.<sup>38</sup>

Pemerintahan Amangkurat semakin carut-marut sehingga rakyat semakin tidak senang. Raja Amangkurat I juga bersikap tidak bijaksana terhadap para tokoh agama.<sup>39</sup> Bahkan Amangkurat I melakukan pembunuhan terhadap 5-6 ribu ulama beserta keluarga mereka di Plered. Babad Tanah Jawi menyatakan bahwa 6.000 orang yang terdiri atas ulama beserta keluarga mereka dikumpulkan di alun-alun dan dibantai.<sup>40</sup> Pada

<sup>38</sup> Kholiq Arif dan Otto Sukatno, *op. cit.*, hlm. 374-376.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 83.

<sup>40</sup> Amangkurat I kerap kali melakukan pembunuhan massal terhadap siapa saja yang dicurigai akan menentang kekuasaannya. Awal penobatannya sebagai raja baru Mataram, ia memerintahkan untuk membunuh 3.000 orang bawahan ayahnya yang dianggap akan melawan dirinya. Ia menginginkan bahwa segala sesuatu harus selalu berada dibawah genggaman kekuasaannya. Namun demikian ia seringkali mengorbankan rakyat Mataram demi kepentingan Belanda. Akibatnya, Pangeran Alit (adik Amangkurat I) melakukan pemberontakan yang didukung oleh ribuan ulama. Oleh karena itu, Pangeran Alit kemudian ditangkap di alun-alun dan dibunuh. Selanjutnya, para ulama pun menjadi tersangka. Kemudian Amangkurat I sebagai raja tidak pernah memperhatikan kesejahteraan rakyat. Kepada utusan VOC (*Vereenigde*

masa pemerintahannya, tidak ada lagi utusan ke daerah-daerah kekuasaan Mataram dalam rangka penyebaran agama Islam, termasuk di Wonosobo.

### 3. Masa Pemerintahan Amangkurat II (1678-1703).

Tahun 1677 Amangkurat I meninggal dan menyerahkan tahta kekuasaan Mataram kepada putranya, Adipati Anom. Pangeran Adipati Anom kemudian dinobatkan menjadi Raja Mataram dengan gelar Susuhunan Mangkurat II Amral atau Amangkurat II (1678-1703).<sup>41</sup> Karena harus menggantikan kedudukan ayahnya, ia tidak jadi pergi ke Mekkah. Ketika itu, Amangkurat II mendapat pesan agar pergi ke Batavia meminta pertolongan kepada Belanda untuk menghadapi pasukan Trunojoyo.

Amangkurat II tidak pergi ke Batavia, melainkan pergi ke Jepara dan bertemu dengan Cornelis Speelman yang mewakili pemerintah Batavia. Kemudian disepakatilah perjanjian tahun 1678.<sup>42</sup> Pada awal masa

*Oost Indische Compagnie*), Rijcklof van Guns, ia pernah mengatakan bahwa rakyatnya tidak mempunyai hak untuk hidup makmur karena hanya akan menjadi bahaya bagi kekuasaannya. Akibatnya rakyat tidak senang dan ada yang ingin menggulingkan pemerintahannya. Salah satunya ialah pangeran dari Sampang, Madura yang bernama Trunojoyo. Peristiwa ini dikenal dengan Pemberontakan Trunojoyo. Lihat Raka Revolta, *Konflik Berdarah di Tanah Jawa: Kisah Para Pemberontak Jawa*, Yogyakarta: Bio Pustaka, hlm. 96.

<sup>41</sup> Ardian Kresna, *op. cit.*, hlm. 72-73.

<sup>42</sup> Perjanjian ini sangat merugikan Mataram. Pada perjanjian tersebut (1678) ditentukan bahwa:

- a. Semua pelabuhan di pesisir utara, dari Karawang sampai di ujung Jawa yang paling timur digadaikan kepada VOC.
- b. Pelabuhan-pelabuhan itu dikembalikan kepada raja mataram, jika semua hutangnya telah dibayar.
- c. Semua daerah yang terletak disebelah barat garis kali pamanukan hingga laut selatan diakui sebagai daerah Belanda.
- d. Kartasura diberi pengawal tentara Belanda.

pemerintahan Amangkurat II/ Adipati Anom, Mataram Islam sangat dekat dengan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*).<sup>43</sup> Bahkan M. C Ricklefs menyatakan bahwa pada awal masa pemerintahannya, Susuhunan Amangkurat II benar-benar merupakan ciptaan VOC.<sup>44</sup> Namun ketika datang Untung Suropati dengan pasukannya ke Mataram tahun 1684. Amangkurat II yang menyesali perjanjian sebelumnya menjadi sedikit berani terhadap Belanda dan membantu Untung Suropati.

Sementara itu, Pangeran Puger yang berada di Jenar mendengar kabar bahwa ayahandanya telah meninggal dan mengira kakaknya, Adipati Anom pergi ke Mekkah. Oleh karena itu, ia segera menobatkan diri sebagai Raja Mataram dengan gelar Sunan Ngalogo di Jenar.<sup>45</sup> Pasukan Trunojoyo yang sudah melakukan pemberontakan pada masa Amangkurat I, segera menyerbu Pangeran Puger.

Akhirnya, perang besarpun terjadi di desa Jogoboyo. Saat itu, Pangeran Puger bersama Pangeran Kajoran dibantu oleh orang-orang Bagelen, termasuk Wonosobo. Selain itu, juga dibantu oleh pasukan

<sup>43</sup> VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) adalah sebuah badan perdagangan. Pada awalnya, mereka (para pejabat VOC) datang ke Asia untuk mencari keuntungan. Namun kemudian, mereka juga menginginkan kekuasaan. Kekuasaan politik dan ekonomi di Jawa muncul melalui kontrak dengan penguasa lokal di daerah pesisir maupun dengan Kerajaan Mataram di pusat. Ong Hok Ham, a.b. Candra gautama, *Dari Soal Priyayi sampai Nyi Blorong, Refleksi Historis Nusantara*, Jakarta: Kompas, 2002, hlm. 22-29.

<sup>44</sup> M. C Ricklefs, *A History Of Modern Indonesia*, a.b. Universitas Gajah Mada Universiity, *Sejarah Indonesia Modern*, London: Macmillan Education, 1981, hlm. 123.

<sup>45</sup> Ardian Kresna, *loc. cit.*

Banyumas dan pasukan Panjer Banaira. Akhirnya, pertempuranpun dapat dimenangkan.<sup>46</sup> Sementara itu, Amangkurat II dengan bantuan Kompeni, memburu dan menumpas pemberontakan tersebut. Akhirnya Pemberontakan dapat dipadamkan dengan menyerahnya Trunojoyo pada 25 Desember 1679.

Pada saat inilah, datang rombongan ulama dari arah Batang dan Pekalongan ke Wonosobo bagian selatan. Mereka merupakan ulama dari Hadramaut yang telah menetap terlebih dahulu di Pekalongan. Salah satunya ialah Sayid Walid Hasyim bin Idrus Ba'abud sebagai pemimpin rombongan. Sayid Walid Hasyim bin Idrus Ba'abud ialah putra Sayid Idrus bin Muhsin Ba'abud. Ia diutus oleh ayahnya untuk datang dan menyebarkan agama Islam di Wonosobo. Dalam usia sangat muda ia memimpin rombongan dakwah ke Wonosobo. Ia dilahirkan pada tahun 1671 M dan Wafat pada tahun 1212 H (1791 M) di Wonosobo.<sup>47</sup>

Rombongan tersebut mulai menyebar ke daerah utara, tepatnya ke Wonosobo sekarang. Mereka kemudian tinggal di sebuah padepokan yang pernah didirikan oleh Kyai Walik. Kemudian menyebarkan agama Islam di desa Kauman, Wonosobo. Mereka kemudian mengembangkan

<sup>46</sup> *Ibid.*, 73-74.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Habib Aqil Ba'abud 15 Januari 2012 oleh Ahmad Muzan, *Diaspora Islam Damai*, Wonosobo: Yayasan Masjid Al-Mansyur, 2011, hlm. 127. Lihat juga dokumen *Sajaratul Ammah* berupa silsilah Sayid Hasyim bin Idrus Ba'abud dan tahun meninggalnya, Lampiran 6, hlm. 101.

padepokan tersebut menjadi *zawiah/zawiat*. *Zawiah/zawiat* ini dipergunakan untuk mengajarkan tasawuf yang dibawanya.<sup>48</sup>

Metode tasawuflah yang digunakan oleh Sayid Walid Hasyim Ba'abud berserta rombongannya dalam menyebarkan Islam di Wonosobo. Ia menyesuaikan kebiasaan masyarakat yang telah ada untuk memasukkan ajaran-ajaran Islami. Seperti halnya konsep mistik, kekebalan tubuh, kemampuan menyembuhkan orang sakit dengan menggunakan do'a-do'a Islam. Saat itu, masyarakat mengenal do'a-do'a Islam seperti halnya mantra.

Sayid Walid Hasyim mempunyai 3 putra, yaitu Sayid Ali, Sayid Syeh, dan Sayid Hamzah. Sayid Syeh dan Sayid Hamzah kemudian menyebarkan agama Islam di Parakan. Sedangkan Sayid Ali melanjutkan perjuangan ayahnya. Ia mempunyai 4 anak yakni Syarifah Khotijah, Ibrahim, Umar dan Muhamad. Sayid Ibrahim merupakan dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama di Wonosobo.<sup>49</sup>

Pada awal abad ke-18, Islam sudah berkembang diantara tokoh penyebar agama di daerah Wonosobo, dengan tokoh Sayid Ali bin Walid Hasyim Ba'abud yang wafat pada tahun 1860 M, kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Ibrahim bin Ali Ba'abud yang wafat pada tahun

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

<sup>49</sup> Lis Retno Wibowo, *Abad 16 M, Islam Masuk Wonosobo: Tengahing Jowo*, 2009, tersedia pada <http://abad-16-m-islam-masuk-wonosobotengahing.html>, yang diakses pada tanggal 01-03-1013.

1964 M.<sup>50</sup> Sayid Ibrahim inilah yang kemudian menjadi salah satu pendiri NU di Wonosobo pada tahun 1933.<sup>51</sup>

Sementara daerah Kauman, yang sekarang ini menjadi pusat kota sedang terjadi islamisasi. Daerah Ledok, pusat kota saat itu sedang dijadikan sebagai kubu pertahanan Pangeran Kajoran. Pada saat itu, terjadi perang saudara antara Amangkurat II dengan Pangeran Puger di Plered. Pada saat itu, Amangkurat II bekerja sama dengan Couper (pihak Belanda) bergerak menyerang Pangeran Puger.

Babab Trunojoyo dan Surapati menyatakan bahwa dalam perlawanan Pangeran Puger, ia dibantu oleh orang-orang Ledok. Bahkan, dijadikan sebagai kubu pertahanan kembali. Dalam perlawanan itu Raja Salinga telah mengerahkan 2.000 orang prajurit untuk membantu pangeran Puger.<sup>52</sup>

Berkat bantuan VOC, Amangkurat II berhasil menduduki Plered yang merupakan Keraton Pangeran Puger. Kemudian Pangeran Puger menyerah karena menyadari bahwa yang dimusuhinya ialah kakak kandungnya sendiri. Sehingga Pangeran Puger (Sunan Ngalogo) dan Amangkurat II bersepakat untuk berdamai. Pangeran Puger beserta

<sup>50</sup> Ahmad Muzan, *op. cit.*, hlm. 133.

<sup>51</sup> Lihat lebih lanjut Ahmad Muzan, *NU Wonosobo dari Masa ke Masa (Sejarah dan Wacana Pemikiran Keislaman)*, *op. cit*, hlm. 18.

<sup>52</sup> Raja Salinga ialah raja dari Makassar yang selalu terlibat membantu Pangeran Puger dalam berbagai peperangan bersama dengan Pangeran Kajoran. Djoko. *op. cit.*, hlm. 60.

pengikutnya kemudian diperbolehkan oleh Amangkurat II untuk ikut ke Keraton Kartasura.<sup>53</sup>

Pada saat inilah, Pangeran Puger mengirimkan utusan ke Wonosobo, tepatnya daerah Ledok seorang ulama yang bernama Kyai Asmorosufi. Ia mengutus Kyai Asmorosufi untuk berhubungan dengan para petinggi di Wonosobo dan meminta izin untuk menyebarluaskan agama. Pada perkembangan selanjutnya, ia diambil menantu oleh Wiroduto yang tinggal di Kalilusi.

Kyai Asmorosufi<sup>54</sup> menjadi seorang ulama besar dan mendirikan masjid di Bendosari, Sapuran, Wonosobo. Perjuangannya dilanjutkan oleh Kyai Ali Marhamah, putra Kyai Asmorosufi sampai dengan tahun 1750 M. Setelah Kyai Ali Marhamah wafat kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Kyai Syukur Saleh sampai dengan tahun 1775.<sup>55</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai proses masuknya Islam di Wonosobo pada masa Demak dan Mataram Islam, dapat diketahui bahwa pengaruh politik dalam penyebaran Islam di Wonosobo sangat besar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para sarjana yang dikutip dari Azyumardi Azra. Teori ini menyatakan bahwa

<sup>53</sup> Ardian Kresna, *op. cit.*, hlm. 81.

<sup>54</sup> Lihat Lampiran 18 dan 21, Makam Kyai Asmorosufi dan masjid Bendosari, hlm. 113 dan 116.

<sup>55</sup> Djoko, *op. cit.*, hlm. 63.

penyebaran Islam pada awalnya dilakukan kepada para pembesar/ raja di suatu daerah, kemudian berkembang kepada daerah-daerah bawahannya.

Kemudian, pengaruh penguasa terhadap berkembangnya Islam juga besar. Hal ini dapat dilihat perbandingan pemerintahan Sultan Agung dan Sunan Amangkurat I. Pada masa kekuasaan Sultan Agung, Islam mengalami kemajuan dan keberhasilan yang pesat. Rakyat berbondong-bondong masuk Islam mengikuti rajanya yang sudah dulu memeluk agama Islam.<sup>56</sup> Kemudian Sultan Agung menyeirkannya ke semua daerah bawahannya, termasuk Wonosobo. Ia mengirimkan 3 ulama yaitu Kyai Walik, Kyai Karim, dan Kyai Kolodete ke Wonosobo untuk menyebarluaskan Islam.

Sementara itu, ketika Raja Amangkurat I (1646-1677 M) berkuasa, Ia bersikap tidak bijaksana terhadap para tokoh agama.<sup>57</sup> Bahkan Amangkurat I melakukan pembunuhan terhadap 5-6 ribu ulama beserta keluarga mereka di Plered. Babad Tanah Jawi menyatakan bahwa 6.000 orang yang terdiri atas ulama beserta keluarga mereka dikumpulkan di alun-alun dan dibantai.<sup>58</sup> Pada saat ini, penyebaran Islam yang berasal dari Mataram Islam terhenti, sehingga jelaslah bagaimana pengaruh politik terhadap penyebaran Islam.

---

<sup>56</sup> Fredy Heryanto, *op. cit.*, hlm. 26.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 83.

<sup>58</sup> Amangkurat I kerap kali melakukan pembunuhan massal terhadap siapa saja yang dicurigai akan menentang kekuasaannya. Ardian Kresna, *op. cit.*, hlm. 52-53. Lihat juga Raka Revolta, *op. cit.*, hlm. 96.